PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA YANG MENIKAH DINI

F.X. Richardo Fomestinek

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 19101146@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: tellmatywa@unima.ac.id

Theophany D. Kumaat

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : td.kumaat@unima.ac.id

Naskah masuk: 15 Februari 2024

Naskah diterima: 29 Februari 2024

Naskah dipublikasikan: 1 Maret 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran pengambilan keputusan pada remaja yang menikah dini di Kabupaten Asmat, khususnya dampak sosial, budaya, dan konflik yang muncul sebagai hasil dari praktik ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus dengan 2 orang subjek penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan, pengambilan keputusan pada seorang remaja dipengaruhi oleh sifat remaja yang sensitif terhadap penghargaan agar dapat diakui oleh lingkungan sosialnya, ingin merasa beda dari yang lain atau memiliki karakter yang unik sehingga menjadi sorotan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Remaja juga lemah dalam memprediksi resiko jangka panjang dikarenakan oleh ketidakmatangan kognitif yang dimiliki oleh mereka. Itu lah sebabnya kedua remaja partisipan dalam penelitian ini menikah pada usia remaja. Mereka terfokus pada kesenangan jangka pendek yang akan berpengaruh pada kehidupan masa depan mereka. Dan tak jarang dalam kehidupan berkeluarga masih banyak terjadi permasalahan yang dikarenakan tidak saling mengerti dan rasa tidak ingin kalah atau masih terbawa emosi sepihak, sehingga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Menikah Diri, Remaja

***Abstract:** The aim of this research is to find out in depth the picture of decision making among teenagers who marry early in Asmat Regency, especially the social, cultural and conflict impacts that arise as a result of this practice. The research approach used is a qualitative case study approach with 2 research subjects. From the research results, it was found that a teenager's decision making is influenced by the teenager's nature of being sensitive to awards in order to be recognized by the social environment, wanting to feel different from others or having a unique character so that it becomes a highlight for people who see it. Adolescents are also weak in predicting long-term risks due to their cognitive immaturity. That is why the two teenage participants in this study married when they were teenagers. They focus on short-term pleasures that will affect their future lives. And not infrequently in family life there are still many problems that occur due to not understanding each other and not wanting to lose or being carried away by one-sided emotions, resulting in domestic violence.*

Keywords: Decision Making, Early Marriage, Adolescence

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahapan dalam perjalanan kehidupan manusia yang melibatkan pengambilan keputusan untuk hidup bersama, mengikrarkan janji, atau membentuk ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita. Di Indonesia, tingkat perkawinan anak menempatkan negara ini sebagai peringkat kedua di ASEAN dan peringkat kedelapan di dunia. Sebanyak 22 dari 34 provinsi di Indonesia memiliki angka perkawinan anak yang melebihi rata-rata nasional.

Situasi ini menjadi perhatian serius karena pemerintah telah menetapkan batas minimal usia perkawinan sebesar 19 tahun melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, dengan memperkuat aturan dispensasi perkawinan. Meskipun demikian, praktik perkawinan anak masih terus terjadi. Perkawinan anak telah menjadi kompleks dan seringkali menjadi permasalahan sosial di Indonesia, menunjukkan bahwa kebijakan saja tidak cukup untuk mengatasi masalah ini.

Menurut studi Koalisi Perempuan Indonesia pada tahun 2019 yang dikutip oleh Girls Not Brides, satu dari delapan remaja putri Indonesia telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Temuan ini didukung oleh data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) BPS tahun 2017, yang menunjukkan bahwa 25,71 persen perempuan berusia 20-24 tahun sudah pernah menikah sebelum usia 18 tahun.

Dari segi geografis, kecenderungan perkawinan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan di pedesaan daripada di perkotaan, dengan tingkat

dua kali lipat lebih tinggi. Menurut data Bappenas (2021), dampak ekonomi dari perkawinan anak dapat menyebabkan kerugian ekonomi negara sekitar 1,7 persen dari Pendapatan Kotor Negara (PDB).

Selain konsekuensi ekonomi, para pengamat menyatakan bahwa perkawinan anak memiliki dampak multi-dimensional, yang dapat berimplikasi besar pada pembangunan, khususnya terkait dengan kualitas dan daya saing sumber daya manusia generasi muda di masa depan. Meskipun secara nasional terjadi penurunan angka perkawinan anak dari 11,21 persen pada tahun 2018 menjadi 10,82 persen pada tahun 2019, namun angka perkawinan anak di 18 provinsi di Indonesia malah mengalami peningkatan kasus.

Empat provinsi, seperti Kalimantan Selatan dengan peningkatan menjadi 21,2 persen, Kalimantan Tengah sekitar 20,2 persen, Sulawesi Tengah dengan 16,3 persen, dan Nusa Tenggara Barat sebanyak 16,1 persen, menunjukkan bahwa situasinya masih mengkhawatirkan. Hal ini berarti seseorang boleh menikah di luar ketentuan, hanya jika keadaan "menghendaki" dan tidak ada pilihan lain (ultimatum remedium). "Menghendaki" dalam konteks ini merujuk pada adanya alasan mendesak atau keadaan di mana tidak ada opsi lain, dan pernikahan tetap dilangsungkan secara sangat terpaksa. Pada dasarnya, alasan ini harus didukung oleh bukti konkret dan bukan hanya klaim semata.

Dalam undang-undang perkawinan terbaru, pelanggaran aturan dapat

diajukan melalui permohonan dispensasi yang diajukan oleh orangtua salah satu atau kedua calon mempelai. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Badilag), antara Januari hingga Juni 2020, terdapat 34.413 permohonan dispensasi perkawinan, di mana 33.664 di antaranya diterima oleh pengadilan.

Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) menilai bahwa isu dispensasi perkawinan ini semakin memperkuat praktik perkawinan usia anak yang luas, yang dipicu oleh dampak pandemi Covid-19, toleransi terhadap perkawinan anak, dan dimensi kemiskinan.

Terkait perkawinan anak, pemerintah telah berusaha keras untuk mencegahnya. Pertama, pada tingkat nasional, perkawinan anak menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024).

Kedua, Sustainable Development Goals (SDGs) menetapkan pencegahan perkawinan anak sebagai bagian dari tujuan kelima untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Ketiga, melalui strategi nasional pencegahan perkawinan anak (Stranas PPA), pemerintah memiliki target khusus untuk menurunkan angka perkawinan usia anak dari 11,21 persen pada tahun 2018 menjadi 8,74 persen pada akhir tahun 2024. Untuk mendukung pencapaian target penurunan kasus perkawinan anak di Indonesia, Yayasan Plan Indonesia

bekerja sama dengan Koalisi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan dan Demokrasi (KPI) melakukan studi tentang Praktik Perkawinan Anak Setelah Pengesahan UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan praktik perkawinan anak di tujuh kabupaten/kota, yaitu Sukabumi (Jawa Barat), Rembang (Jawa Tengah), Lombok Barat (Nusa Tenggara Barat), Lembata (Nusa Tenggara Timur), Palu, Sigi, dan Donggala (Sulawesi Tengah).

Menurut Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda, dan Olahraga Kementerian PPN/Bappenas, Woro Srihastuti Sulistyaningrum, data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan penurunan angka perkawinan anak dari 10,35 persen pada tahun 2020 menjadi 9,23 persen pada tahun 2021. Perkawinan anak didefinisikan sebagai perkawinan, baik formal maupun informal, di mana salah satu atau kedua belah pihak berusia di bawah 18 tahun.

Meskipun terjadi penurunan secara nasional, lima provinsi, yaitu Sulawesi Barat, Bengkulu, Maluku, DKI Jakarta, dan DI Yogyakarta, mencatat peningkatan angka perkawinan anak. Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi (17,71 persen), sedangkan Riau mencatat angka terendah (2,89 persen).

Woro Srihastuti menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan perkawinan anak, yang melibatkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai risiko perkawinan anak dan penguatan kapasitas anak agar dapat menolak perkawinan (Badan Pusat

Statistik, 2022). Selain itu, memperkuat pengawasan berbasis masyarakat dan penegakan hukum, terutama terhadap pihak yang memaksa perkawinan anak, dianggap kunci dalam mengatasi permasalahan ini.

Data juga menunjukkan proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang menikah atau tinggal bersama sebelum usia 15 tahun dan usia 18 tahun. SUSENAS 2017 menunjukkan bahwa alasan utama perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan setelah menikah adalah menikah (47,9 persen untuk yang menikah di bawah 18 tahun dan 42,1 persen untuk yang menikah di atas 18 tahun). Alasan lainnya melibatkan urusan rumah tangga dan keterbatasan biaya sekolah. Pada perempuan yang belum menikah, 34,94 persen masih bersekolah, dan jika tidak, alasan utamanya adalah bekerja (30,54 persen), diikuti oleh keterbatasan biaya dan merasa pendidikannya sudah cukup.

Perihal lama sekolah perempuan usia 20-24 tahun yang mengalami perkawinan anak, data menunjukkan variasi di setiap provinsi. Hanya tiga provinsi, yaitu DI Yogyakarta (10,02), Aceh (9,39), dan Sulawesi Utara, memiliki rata-rata lama sekolah di atas 9 tahun. Di sisi lain, provinsi dengan rata-rata lama sekolah terendah adalah Papua. Dari 34 provinsi, hanya 14 yang memiliki rata-rata lama sekolah perempuan usia 20-24 tahun yang mengalami perkawinan anak melebihi angka nasional. Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku memiliki rata-rata lama sekolah di atas 7 tahun. Namun, beberapa provinsi di Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, dan Papua masih

memiliki rata-rata lama sekolah di bawah 7 tahun, terutama Nusa Tenggara Timur (6,51) dan Sulawesi Barat.

Judul penelitian ini dipilih karena keadaan yang terjadi di daerah penelitian, khususnya di Kabupaten Asmat, Papua. Masalah utama yang ingin diteliti adalah tingginya angka pernikahan dini di wilayah tersebut, yang seringkali menyebabkan konflik dan masalah dalam rumah tangga. Fenomena ini menjadi perhatian karena menunjukkan bahwa meskipun pernikahan pada usia muda sudah menjadi kebiasaan di sana, namun berdampak negatif terutama pada remaja yang mengalami pernikahan dini.

Keadaan ini diperparah oleh adanya kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi di kalangan mereka. Faktor budaya di Kabupaten Asmat, seperti tinggal bersama saat berpacaran, turut berkontribusi pada kebiasaan menikah muda di wilayah tersebut. Selain itu, mencari pasangan hidup hanya berdasarkan cerita dan kesan dari orang lain menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pernikahan di usia yang masih sangat muda.

Selanjutnya, pola poligami yang masih umum di Kabupaten Asmat menjadi aspek lain yang perlu diselidiki. Kepala rumah tangga yang memiliki lebih dari satu istri, dengan istri-istri yang harus lebih muda dari istri sebelumnya, mencerminkan warisan budaya dari masa perang antar suku di daerah tersebut. Pada masa tersebut, seorang kepala suku diwajibkan memiliki penerus yang handal dalam berperang, dan hal ini masih

berpengaruh pada pola hidup masyarakat hingga sekarang.

Terdapat juga ukuran tersendiri untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memiliki istri di daerah ini, yang tidak hanya dilihat dari seberapa banyak harta atau tabungan yang dimilikinya, melainkan kemampuannya dalam mencari makanan. Kemampuan berburu, menebang pohon sagu, dan mencari ikan dianggap sebagai kriteria yang penting untuk dianggap sudah cukup untuk menikah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika pernikahan dini di Kabupaten Asmat, khususnya dampak sosial, budaya, dan konflik yang muncul sebagai hasil dari praktik ini.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif (Rahardjo dan Gudnanto, 2011).

Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Selain mempelajari karakter individu, juga membantu menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Harapannya adalah ketika masalah yang dihadapi bisa terselesaikan. Maka individu tadi akan memiliki karakter dan cara berpikir yang lebih baik.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudiandiinterpretasikan. Dengan demikian arti atau penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih pada penggunaan metode studi kasus. Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Pujosuwarno, 1994). Kemudian data-data penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi di lapangan digunakan untuk mengetahui gambaran pada pengambilan keputusan pada remaja yang mengalami perkawinan dini.

Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Sugiyono, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang dengan kriteria yaitu :

1. Seorang remaja yang sudah menikah

2. Subjek sudah kurang lebih 3 tahun mengalami perkawinan, setelah itu istrinya berkuliah.

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Bis Agats Kabupaten Asmat tempat subjek berdomisili.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019) yang menggunakan analisis model interatif yaitu :

1. Pengumpulan Data

Sebelum menganalisis data, yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya.

2. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh dari lapangan pasti sangat banyak, untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan

sejenisnya, dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019).

4. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dikatakan kredibel Apabila sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

5. Keabsahan Data

Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan model triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan unsur atau sumber lain di luar data itu sendiri, sebagai suatu bentuk verifikasi atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2010). Empat tahap pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yakni:

- a. Triangulasi Data: Teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara pada lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang yang berbeda, termasuk wawancara dengan individu terdekat dari subjek.

- b. Triangulasi Pengamat: Melibatkan pengamat eksternal yang mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing berperan sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap data yang telah diperoleh oleh peneliti.

- c. Triangulasi Teori: Menggunakan beragam perspektif teoretis untuk memastikan bahwa data yang terkumpul memenuhi kriteria validitas.

d. Triangulasi Metode: Menggabungkan berbagai metode dalam pengumpulan data pada subjek, seperti wawancara yang disertai dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menerapkan triangulasi metode dengan menggunakan wawancara, didukung oleh observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mulai dilaksanakan pada awal bulan April 2023. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan peneliti memilih subjek yang akan diwawancarai dan setelah menentukan subjek peneliti menanyakan ketersediaan dan membuat janji terlebih dahulu dengan subjek untuk mengadakan wawancara. Setelah waktu pertemuan telah ditentukan maka peneliti mulai melakukan metode observasi lanjutan dalam keseharian subjek.

Proses wawancara untuk subjek pertama di laksanakan pada tanggal 10 April 2023 di rumah orang tua subjek di tempat subjek berada. Penelitian dilakukan di tempat tersebut dikarenakan subjek yang menikah usia remaja tinggal bersama orang tuanya. Dalam proses wawancara peneliti tidak mengalami kesulitan, sehingga proses wawancara berlangsung cukup baik. Proses wawancara untuk subjek yang kedua dilakukan pada tanggal 13 April 2023 peneliti melakukan wawancara langsung di rumah orang tua manunya subjek dengan batas waktu yang ditentukan, dalam proses wawancara peneliti tidak mengalami kesulitan dan

proses wawancara berjalan dengan baik sampai selesai.

Deskripsi Data Subjek

Identitas subjek I

Nama : AW (semaran subjek)
Usia menikah : 18 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Lama menikah : 2 tahun

Identitas Subjek II

Nama : Mt (inisial subjek)
Usia menikah : Mt 19 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Lama menikah : 3 tahun

Deskripsi Hasil Observasi

A. Partisipan I : AW & PW (samaran orang tua)

Subjek merupakan suami dan sudah memiliki satu anak yang menikah di usia remaja yang tinggal satu rumah dengan orang tua mantu, subjek menikah pada usia 18 tahun dan anak ke tuju dari delapan bersaudara. Lama menikah sudah memasuki dua tahun pernikahan dan sampai saat ini subjek masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, dan sudah memiliki satu orang anak putra. Subjek memeluk kepercayaan Kristen Katolik, pendidikan terakhir subjek SMA.

Insiden yang terjadi yang menyebabkan terjalinannya suatu pernikahan yaitu pada tahun 2021, penyebab menikah dikarenakan pacarnya sudah mengalami kehamilan. Itu terjadi karena pergaulan yang begitu bebas dan pacaran bebas, dan subjek masih melanjutkan sekolahnya .

Dalam pengambilan keputusan, menurut AW pengambilan keputusan terbesar dalam hidup adalah untuk tinggal bersama pasangannya. Namun banyak keputusan yang dia biasa ada juga intervensi dari orang tua dan saudara saudaranya.

B. Partisipan II : Mt, Vk (samaran kakak iparA)

Subjek merupakan istri dan sudah memiliki satu anak yang menikah diusia dini dan tinggal satu rumah dengan orang tua mantu. Subjek menikah di tahun 2020, subjek menikah pada usia 19 tahun. Lama menikah sudah memasuki 3 tahun pernikahan dan sudah memiliki satu orang anak putri. Subjek memeluk kepercayaan Kristen protestan, pendidikan terakhir subjek SMA sederajat dan perkuliahan.

Insiden yang terjadi pada anak mereka yang menyebabkan terjalinannya suatu pernikahan yaitu pada tahun 2019 orang tua menikahkan mereka dikarenakan HL sudah mengalami kehamilan dan subjek melanjutkan sekolahnya namun mengikuti ujian paket. dalam menikah dan mengambil keputusan AD & HL lebih banyak pertimbangkan terlebih dahulu dan lebih diambil alih oleh orang tua

Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam keluarga partisipan 1 dan 2 terdapat permasalahan kurangnya pengontrolan orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak yang menyebabkan mereka menghamili dan dihamili (pacarnya) diluar nikah.

1. Partisipan 1

“karena tong dua pu hubungan yg bebas trus sama sama mau akhirnya de

hamil, jadi pas bapa tua dong tau langsung dong bilang sa bagaimanaini tapi sudah akhirnya nikah(AW)

Karena sama sama ingin sampai akhirnya kelewatan jadi orang tua AW menikahkan mereka

“kalo dari sa itu pernikahan dini itu, pernikahan yang dipaksa. Cuma yah sa setuju deng pernikahan ini

Menurut AW pernikahan dini itu pernikahan yang di paksa cuma memang dia juga seruju.

”Pertama itu orang tua mantu tidak setuju dari hubungan yang sedang berjalan Cuma pas tau sudah ada anak, mereka menerima tapi dengan berat hati”(AW

Memang AW tidak di terima bagi orang tua mantu Cuma pas di ketahui paccarnya AW hamil yah akhirnya di terima, namun dari pihak orangtua AW terima semua keputusannya

“ biasanya kalau dalam kalau ada masala biasanya bicara bersama atau diskusi bersama, terus biasanya sa yang paling dominan dalam rumah kalo ada masal tu biasa sama sama keras Cuma biasa saling minta maaf tergantung sapa yang mau mengalah.

Kadang karna sama sama keras sa yang biasa emosi makanya langsung main pukul.

Dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga kadang bicara bersama namun masih sama sama egois dan akhirnya terjadi kekerasan

“ sa juga biasa cari de pu kesalahan di orang lain terutama cari info ke kakak dong di dalam rumah, makanya sa deng dia seing bentrok, kadang orang

tua ikut campur kalo ambil keputusan begtu.

Orang tua juga biasa ikut campur tapi untuk mengamankan juga kalo memang su terlalu parah sekali.

Biasanya AW mencari informasi atau kesalahan dari orang terdekat terutama kepada kakak-kakaknya yang akhirnya menimbulkan bentrok antara mereka dan untuk pengambilan keputusan biasanya ada intervensi dari luar, namun orangtua ikut menenangkan mereka kalau sudah parah sekali

“biasanya kalo ada masalah kadang kadang tong dua bicara bersama. Tapi memang sa yang biasa memrinta”

Kadang biasa bicara bersama atau diskusi Cuma lebih banyak memutuskan itu AW atau AW lah yang paling dominan dalam keluarganya.

“kalo masala begitu biasa minta maaf cuma memang masih tergantung sapa yang buat salah harus minta maaf duluan”

Kalau untuk meminta maaf itu kalau terjadi masalah biasanya tidak secara langsung, masih menunggu siapa yang berbuat salah baru minta maaf dulu.

Keluarga partisipan 1 (orang tuanya AW) :

Berikut adalah keterangan wawancara dari keluarga partisipan 1.

“Ada, kadang bapa tua deng mama tua ikut mengambil keputusan untuk AW dia”

Kalau dalam keluarga besar atau dalam rumah orang tua juga ikut mengambil keputusan atau mempengaruhi keputusannya AW

“Cuma kalau AW pu masalah keluarga bapa tua dong tidak ikut campur Cuma kalau memang sudah semakin parah atau ada kekerasan bapa tua dong ikut campur tapi untuk memisahkan saja”

orang tua tidak ikut campur dalam masalah keluarga AW, Cuma kadang kalau situasinya sudah kelewatang biasa ikut campur untuk memisahkan mereka.

“memang AW kadang melakukan tindakan fisik, namun tidak selalu ada tindakan fisik.

Tak jarang ada tindakan fisik atau kekerasan namun jarang dilakukan kalau ada masalah yang terjadi di keluarganya AW.

“AW jarang mencari info atau kesalan de pu maitua di bapataua deng mamataua.”

Kalau untuk mencari kesalahan istrinya, AW jarang atau tidak biasa cari tau ke orangtuanya.

“dan memang maituany AW yang biasa coba mengerti.”

2. Partusipan 2

Berikut partisipan 2 Mt, dia juga sama kasusnya dengan yang pertama namun disini permasalahannya bukan dari orang tua melainkan dari pacarnya.

“ pas bapa deng mama tauh sa hamil mereka lansung bicara baik baik dengan keluarga pacar saya “

Karena keluarga Mt mengetahui kalau Mt sudah hamil langsung berbicara baik baik dengan keluarga pacarnya bagaimana kelanjutannya akhirnya mereka menikah.

“ kalo dari sa ini adalah pernikahan yang di paksa, karna pernikahan yang pas itu pada umur 20 tahun. Cama saya

terima dengan keputusan untuk menikah dan suami dia juga terima. Orang tua dari tong dua setuju untuk tong berkeluarga”

Menurut Mt sebenarnya pernikahan ang ideal itu ketikah dia di umur 20 tahun. Cuma setelah dilakukan pembicaraan akhirnya mereka setuju untuk berkeluarga. Dari keluarga ke dua pihak setuju dengan hubungan mereka

“biasanya kalo ada masalah kadang kdang tong dua bicara bersama. Lebih banyak suami yang memerintah”

Dalam masalah berkeluarga Mt kadang berdiskusi dengan suaminya karena lebih bnyak dan lebih dominan dalam keluarga adalah suaminya (memeritah).

“kalo masalah begitu orang tua tidak biasa ikut campur dalam ambil keputusan dan tidak biasa ikut campur dalam masalah keluarga, Cuma kalau orangrua mantu biasa ikut camampur untuk kasi tenang laki dia.”

Jadi dalam masalahnya keluarganya Mt, orang tua jarang ikut campur dalam pengambilan keputusan, kadang keluarga mantu yang membantu menengahi permasalahan kalau memang sudah parah sekali

“dia tu kalo ada masalah biasa langsung ambil keputusan tanpa biasa tanya ke sa dolo, dan biasa langsung main tangan saja. Itu yang biasa bapa deng mama mantu biasa langsung mara dia.”

Kalau dalam keluarga biasanya suami Mt langsung ambil keputusan bila ada masalah dan tak jarang juga terjadi kekerasan dalam rumah tangganya Mt, untungnya ada orang tua mantu yang

biasa menjadi penengah bila sudah terjadi kekerasan.

“nanti kalo de su bikin masalah de tidak biasa minta maaf, terus sa juga tidak biasa cari de pu kesalan mo dari sa pu orang dekat ato dari sa pu saudara mantu juga tidak

Dia tu orangnya jarang menggalah jadi sa yang biasa mengalah dan biasa terima semuanya”

Bila suaminya Mt yang berbuat salah dia tidak meminta maaf duluan dan Mt juda tidak biasa mencari informasi tentang suaminya bahkan dari orang terdekatnya, dan Mt yang biasa di tuntutan untuk mengalah.

Kalau dala mmasalah keluarganya AW, orang tuanya tidak biasa ikut campur namun bila ada kekerasa fisik baru biasa mengamankan mereka namun jarang terjadi kekerasan fisik.

Keluarga mantu Mt (kakak mantu Mt)

Berikut adalah data wawancara dari keluarga mantunya Mt, ada beberapa data yang di dapat dari wawancara dengan kakak mantunya Mt.

“Mt jarang menanyakan atau mencari info tentang suaminya ke orang oarang terdekatnya”

Mt jarang mencari info atau mencari kesalahan suaminya dari orang orang terdekat,

“memang Mt yang selalu mengalah deng minta maaf sama sama suminya bila ada masalah di dalam rumah. Mt juga selalu menerima apa yang dilakukan suaminya ”

Mt selalau di tuntutan untuk mengalah dan memaafkan bila ada permasalahan

di dalam rumah, dan selalu mencoba menerimanya.

Dilihat dari sudut batas usia, kedua partisipan dalam penelitian ini menikah pada tahap perkembangan remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada tahap perkembangan ini, teman sebaya masih memiliki peranan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Selain itu penerimaan lawan jenis menjadi penting bagi individu, itu lah sebabnya kedua partisipan dalam penelitian ini cenderung memilih dekat dengan lawan jenis dari masing-masing mereka. Hal ini yang menyebabkan seorang remaja mencari cara atau pelarian dengan melakukan tindakan yang negatif seperti pergaulan bebas (*free sex*) dan kurangnya pengontrolan orang tua yang berdampak pada kehamilan seperti kasus yang di alami oleh kedua partisipan.

Kehamilan diluar nikah dan menutupi rasa malu menyebabkan para orang tua terpaksa mengambil keputusan untuk menikah pada usia yang belum matang atau pada usia remaja. Undang-undang perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (*sembilan belas*) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (*enam belas*) tahun. Namun, pada usia ini biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa dan memasuki tahapan proses penemuan jati diri. Sehingga, perkawinan dengan batas usia 19 tahun bagi pria atau 16 tahun bagi perempuan agak kurang relevan jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang, meski

secara hukum dianggap tidak melanggar Undang-undang perkawinan.

Pengambilan keputusan merupakan serangkaian proses pemilihan dari pilihan alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan dari pihak-pihak yang terkait (Krisnandi dkk, 2019, hlm. 78). Proses pemilihan tersebut biasanya dimulai dari pengidentifikasian masalah dan tujuan, penyusunan, penganalisisan, pemilihan berbagai alternatif yang relevan, pengambilan keputusan yang dinilai paling tepat, hingga pengevaluasian efektivitas dari keputusan yang telah diambil. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil keputusan atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambil keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan-pertimbangan untung atau rugi.

Di dalam kehidupan keluarga sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan. Pengambilan keputusan pada keluarga yang menikah pada usia remaja yang diambil oleh masing-masing keluarga partisipan disebabkan oleh faktor keadaan dimana partisipan 1 dan 2 mengalami kehamilan diluar nikah yang menyebabkan tiap keluarga mengambil keputusan untuk menikah dan tinggal bersama.

Dari wawancara yang dilakukan penulis, keluarga partisipan 1 memiliki pengambilan keputusan orang lebih mendominasi, satu orang yang biasa mengambil keputusan, namun memang

ada pembicaraan sebelum di ambil keputusan namun jarang. Subjek (AW) yang memegang kontrol dan mendominasi di dalam keluarga ada juga pengambilan keputusan yang di pengaruhi oleh orang lain dan perasaan yang sepihak, dikarenakan rasa egois yang besar diantara (AW) dengan istrinya.

Namun ada perbedaan dengan keluarga partisipan 2, memang ada yang paling dominan dalam keluar yaitu suaminya (Mt), namun memang jarang sekali keputusan yang diambil itu dibicarakan dulu. Karena suaminya (Mt) yang memrintah jadi terpaksa harus diterima dan mencoba tenang dan menerima semua keputusan suaminya, yang tak jarang kekerasan terjadi. Pengambilan keputusannya(Mt) sangat tergantung pada sang suami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengambilan keputusan pada remaja yang menikah dini di Desa Bis Agats, Kabupaten Asmat, dapat disimpulkan bahwa keputusan remaja untuk menikah pada usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peneliti mengidentifikasi bahwa remaja cenderung memiliki sifat yang sensitif terhadap pengakuan dari lingkungan sosial mereka. Mereka ingin diperhatikan dan diakui oleh orang di sekitarnya, mungkin dengan harapan untuk membedakan diri atau memiliki karakteristik yang unik, sehingga menarik perhatian orang lain.

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa remaja seringkali kurang mampu dalam memprediksi risiko jangka panjang, hal

ini disebabkan oleh keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh mereka yang belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, dua partisipan remaja dalam penelitian ini memilih untuk menikah pada usia yang relatif muda. Mereka cenderung fokus pada kepuasan jangka pendek yang mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan dampaknya pada masa depan. Hasilnya, kehidupan berkeluarga kedua remaja tersebut sering kali diwarnai oleh permasalahan. Kekurangan pemahaman satu sama lain, dorongan untuk tidak ingin kalah, atau membawa emosi sepihak dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Akibatnya, kekerasan dalam rumah tangga tidak jarang terjadi sebagai dampak dari ketidakpahaman dan konflik dalam hubungan keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Pencegahan Perkawinan Anak. In Badan Pusat Statistik (pp. 6–10).
- Moleong, L. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media.
- Pujosuwarno, S. (1994). Bimbingan Dan Konseling Keluarga. *Yogyakarta: Menara Mas Offset*.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA